

**EKSISTENSI KATA ONOMATOPE BAHASA JAWA
PADA ASPEK PENAMAAN BENDA DAN IKONIKNYA**

Sunarya¹; Sumarlam²; Sahid Teguh Widodo²; Sri Marmanto³

¹Doctorate Student of Linguistics of Sebelas Maret University

²Professor in Universitas Sebelas Maret, Surakarta

³Universitas Sebelas Maret, Surakarta

¹sunaryamhum@yahoo.com

ABSTRACT

The main objective of this research is to describe the existence of Javanese onomatopoeia words in the naming of animate and inanimate objects. This is due to the fact that most of researches on onomatopoeia words have been found in Japanese and Korean language ones. But in Javanese language, such researches are still few. Thus, this research elaborated the productivity of Javanese onomatopoeia words in the naming of animate and inanimate objects and their icon aspects. The result of this research proved that the existence of onomatopoeia words did not leave behind compared to that of onomatopoeia words in its counterparts, Japanese and Korean languages. It is acknowledged that this research only conveys a small portion of the existence of Javanese onomatopoeia words, namely: the naming of animate and inanimate objects although other aspects are very productive in Javanese language.

This research used the descriptive qualitative method with the point of view of language phenomena and used the techniques of analysis of “*agih*” (direct distribution) and “*padan*” (matching). The data of research were collected through a library research on the printed media such Javanese magazines as *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, and *Djaka Lodang*.

In the initial stage of the research, discussion would be done on Javanese word roots in the form of onomatopoeia, both the primary and secondary ones. The researcher also would like to obtain a description on the existence of onomatopoeia in the Javanese language roots, namely: a resource for the formation of other Javanese onomatopoeia words. The onomatopoeia word roots were studied in term of their phonesthemes. The second stage would be related to the analysis on the word formation from the onomatopoeia word roots to become other word formations such as base words, reduplication words, and compound words. Of various word forms, their internal structure and phonesthemes were studied. The third stage was the word formation process, which is related to the naming of animate and inanimate objects, and then it was connected with its iconic aspects. By considering the iconic process of Javanese language onomatopoeia words in the naming of objects, the researcher could prove the existence of Javanese onomatopoeia.

Keywords: Onomatopoeia Javanese language, icons, the naming of animate and inanimate object

I. PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Penelitian kata onomatope bahasa Jawa terbilang masih sedikit dibanding penelitian kata onomatope bahasa lain. Hal ini dibuktikan oleh Albard, dalam “Catatan untuk Kongres PPI Australia (Canberra, 22-24 Juni 2012)”, bahwa sangat mengherankan riset mengenai *onomatopoeia* masih sangat minim. *Journal database* sekelas *Elsevier*, *SAGE*, *Proquest* atau *Springer* pun tak banyak menunjukkan hasil artikel dengan kata kunci “onomatopoeia” sebagai judul. Apalagi hanya dengan Google Scholar, lebih minim lagi. Dari pencarian *journal database*, ketahuan bahwa riset mengenai onomatopoeia banyak dilakukan terhadap bahasa Jepang ketimbang bahasa lain. Menurut Asaga, Mukarramah dan Watanabe (2008), bahwa bahasa Jepang dan Korea adalah dua di antara yang paling kaya akan onomatopoeia (Albard, 2012: 1-2). Berdasarkan pernyataan di atas, timbul pertanyaan, benarkah bahasa Jepang dan Korea yang paling kaya kata onomatope? Bagaimana dengan bahasa Jawa?

Beberapa penelitian onomatope bahasa Jawa memang masih sedikit, jika pun ada, sifatnya hanya mengulas bagian “permukaannya” saja. Mulyani dalam artikelnya “Onomatope dalam Novel *Emas Sumawur ing Baluwarti* Karya Partini B”, mengidentifikasi onomatope dalam empat kategori: a) tiruan bunyi benda, b) tiruan bunyi hewan, c) tiruan bunyi alam, dan d) tiruan bunyi manusia. Ia mendeskripsikan empat kategori tersebut berdasarkan bentuk dan fungsinya (Mulyani, 2014: 1-7). Subroto, dalam makalahnya yang berjudul “Kata-kata Onomatope dan Ponestem dalam Bahasa Jawa”, (makalah dalam TICAL Konferensi Internasional Bahasa Austronesia ke-3, Denpasar, Bali 19-24 Januari 1981), mengulas sebagian kecil kata-kata onomatope bahasa Jawa dari aspek fonestemiknya (bandingkan Sudaryanto, 1989: 52). Dikatakan bahwa pergantian fonem vokal /i/, /u/, dan /o/ dalam kata-kata afektif bahasa Jawa bisa menunjukkan nuansa kecil menjadi agak besar, dan menjadi besar (Subroto, 1981: 16). Dalam beberapa penelitian kata onomatope bahasa Jawa seperti di atas, aspek penurunan akar kata onomatope menjadi beberapa bentuk kata kurang diperhatikan, padahal dalam proses tersebut memiliki keunikan struktur fonem dan kata, ditambah pergeseran makna yang begitu luas, terutama jika dilihat dari aspek pengikonannya.

Makalah ini hanya merupakan bagian kecil dari disertasi yang sedang penulis kerjakan, dengan judul “Pengikonan Kata Onomatope Bahasa Jawa, Kajian Bentuk dan Makna”. Dari disertasi itu diambil sebagian kecil khusus mengenai pengikonan kata onomatope dari aspek penamaan benda.

1.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya berkaitan dengan fenomena-fenomena kebahasaan, yaitu fenomena-fenomena bahasa yang bersifat fonologis dan morfologis yang langsung tampak pada kata-kata yang dikaji. Penelitian ini menelaah proses penurunan dari akar kata onomatope menjadi beberapa bentuk kata dalam rangka sebagai pembentuk ikon. Berhubung kajian difokuskan pada penggunaan kata-kata bahasa Jawa saat ini, serta menelusuri pembentukannya dari akar kata onomatope, maka penelitian ini pun bersifat sinkronis-diakronis. Sinkronis berkaitan pada penggunaan bahasa Jawa saat ini, dan diakronis berkaitan dengan asal usul kata atau etimologi.

Sumber data berupa media cetak berbahasa Jawa: *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, dan *Djaka Lodan*; dengan data penelitian berupa klausa dan kalimat serta objek penelitian berupa kata-kata onomatope yang ada di dalamnya. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan dua metode, yaitu metode agih dan metode padan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Penamaan benda, proses penurunan akar kata, gejala fonestemik, dan Pengikonannya

1) Akar kata

Pengertian akar kata atau dalam bahasa Inggris *root*, dan bahasa Jawa *tembung wod*, adalah unsur yang menjadi dasar pembentukan kata, atau inti kata yang

mengandung makna inti dan menjadi dasar pembentukan kata. Inti kata itu memiliki ciri-ciri monosilabis dan berpola KVK atau konsonan vokal konsonan, kadang-kadang bervariasi, kadang-kadang bertukar fonemnya, dan kadang-kadang ada yang berhomofonem dengan bentuk lain (Kridalaksana, 2001:4). Dalam pembahasan ini, akar kata dibahas langsung terkait dengan pembentukan kata dasar, kata ulang dan kata majemuk dalam kata onomatope bahasa Jawa.

2) Kata dasar

Teori pembentukan kata dasar dari akar kata dalam bahasa Nusantara, menurut Brandstetter ada lima cara: 1) akar kata sendiri dapat merupakan kata dasar; 2) akar kata diduakalikan; 3) dua atau beberapa akar kata disatukan; 4) pada akar kata ditambahkan formatif; dan 5) pada akar kata ditambahkan bunyi *pêpêt* yang bukan awalan. Teori tersebut berlaku pada pembentukan kata onomatope bahasa Jawa. Mengingat ruang tulisan yang sangat terbatas, maka tidak semua contoh kata dianalisis.

a. Akar kata sendiri merupakan kata dasar

Kata dasar yang bentuknya sama dengan akar kata itu sendiri, berdasarkan data yang diperoleh sangat sedikit dibanding dengan bentuk yang lainnya. Tabel berikut ini berisi kata dasar berupa penamaan benda yang sama bentuknya dengan bentuk akar kata, seperti: *gong* [gɔŋ] ‘gong’ (PS. 6. 6/2/16: 39), *breng* [brɔŋ] ‘jenis serangga’ (PS.14. 4/4/15:24), dan lain-lain.

Kata dasar yang bentuknya sama dengan akar kata onomatope seperti di atas, penurunannya bersifat zero, dan terbilang kurang produktif. *Gong* [gɔŋ] adalah seperangkat gamelan yang bentuknya bulat besar. Benda ini jika dipukul mengeluarkan bunyi dengan imitasi bunyi “*gong*”. Secara fonestemis, bunyi itu dipengaruhi oleh karakter suara atau fonem /g/, /o/, dan /ng/, yang memiliki nuansa berat, besar; bulat, dan mengandung dengungan. Dengan demikian kata *gong* merupakan ikon sebuah benda yang memiliki bentuk bulat, besar, dengan suara berat dan berdengung. *Breng* [brɔŋ] adalah serangga sejenis *ampal* atau *wawung* tetapi ukurannya kecil. Serangga ini biasa terbang pada malam hari dan sangat tertarik pada cahaya lampu. Berdasarkan aspek fonestemiknya, fonem /b/, /r/, /e/, dan /ng/ memiliki nuansa berat, getar, dan suara mendengung. Bunyi dan fonem tersebut merupakan media ikon untuk serangga yang menghasilkan bunyi berat, bergetar, dan berdengung pada saat terbang.

b. Akar kata diduakalikan

Kata dasar dengan proses morfologi mengulang akar kata, juga terdapat pada aspek penamaan benda. Dalam proses morfologi tersebut, ditemukan kecenderungan menghilangkan konsonan terakhir pada suku pertama dalam kata dasar bersangkutan, seperti kata: *pepes* [pɛpɛs] ‘pepes’ (PS.23.7-6-14:11), *thuthuk* [tʰʊtʰʊk] ‘pemukul’ (PS.23.7-6-14:18), *bumbung* [bʊmbʊŋ] ‘sepotong ruas bambu’ (PS.23.7-6-14:41), *cucuk* [tʃʊtʃʊk] ‘paruh’ (PS.23.7-6-14:50).

Kata *pepes* [pɛpɛs] ‘pepes’ berarti lauk yang berupa ikan dan sejenisnya, yang dibungkus dengan daun dan dipanggang. Kata *pepes* berasal dari akar kata *pes*, yaitu berupa imitasi bunyi yang dapat dihasilkan dari benda basah yang dipanggang. Berdasarkan aspek fonestemik, kata tersebut dipengaruhi fonem /p/, /e/, dan /s/, yang bernuansa ringan, tak bulat, dan berdesis. Kata *pepes* menjadi ikon untuk benda yang mengeluarkan bunyi tak berat dan berdesis pada saat dipanggang, serta bentuknya pipih. Bandingkan dengan kata *kempes* ‘kempes’. Kata *thuthuk* [tʰʊtʰʊk] ‘pemukul’ berasal dari akar kata *thuk* [tʰʊk], yaitu imitasi bunyi pukulan pada benda keras. Di sini perlu dijelaskan perbedaan bunyi *thuthuk* dan akar kata *thuk*. Fonem /u/ pada suku kata terakhir kata *thuthuk* diucapkan sebagai alofon dengan tanda fonetis [U], sedangkan fonem /u/ pada akar kata diucapkan sesuai dengan aslinya

dengan tanda fonetis [u]; fonem /k/ pada konsonan terakhir suku kata terakhir kata tersebut diucapkan sebagai alofon glotal stop dengan tanda [ʔ], sedangkan fonem /k/ pada akar kata tersebut diucapkan seperti aslinya dengan tanda fonetis [k]. Kata *thuthuk* diucapkan secara alofonis karena kadar onomatopenya bergeser, sedangkan akar kata *thuk* tidak mengalami alofonis karena merupakan imitasi bunyi aslinya. Kata *thuthuk* adalah sebagai penamaan benda (di samping bisa sebagai verba) yang mengikonkan suatu benda yang jika digunakan akan menghasilkan bunyi *thuk*.

c. Dua atau beberapa akar kata disatukan

Pembentukan kata dasar dari akar kata bisa dengan cara menggabung dua akar atau lebih. Proses ini di berbagai aspek kurang produktif. Di sini dapat diberikan contoh kata *kethoprak* [kətopraʔ] (PS.14.4/4/15: 23) dan *dhangdhut* [daŋdʉt] ‘dangdut’ (PS.50.12/12/15:44). Kata *kethoprak* merupakan hasil penggabungan dua akar yang berupa bunyi *thok* [ʈok] dan bunyi *prak* [prak] dengan penambahan formatif *ke*. Dalam kata tersebut dipengaruhi oleh karakter fonem /k/, /th/, dan /p/, yang semuanya mengandung nuansa bunyi ringan. Dua bunyi itu dihasilkan oleh benda sejenis kantong untuk memberi tanda adegan-adegan tertentu dalam pentas seni drama Jawa atau ketoprak, sehingga menjadikan kata *kethoprak* menjadi ikon suatu seni drama Jawa yang biasanya menggunakan kantong. Kata *dhangdhut* berasal dari bunyi *dhang* dan bunyi *dhut*. Dalam kata tersebut dipengaruhi oleh fonem /dh/ dan /ng/ yang cenderung memberi nuansa bunyi berat. Dua bunyi tersebut dihasilkan oleh benda sejenis kendang, karena cara memukulnya berbeda-beda maka menghasilkan suara yang berbeda pula. Kata *dhangdhut* memiliki ikon suatu musik tertentu yang salah satu perangkat musiknya, yaitu kendang, sangat menonjol, sehingga menjadi daya tarik bagi pendengarnya untuk bergoyang.

d. Pada akar kata ditambahkan formatif

Pembentukan kata dasar dengan memberi formatif di depan akar kata ini, paling produktif dibanding pembentukan kata dasar dengan cara lain. Formatif tersebut dibedakan dengan afiks, dan karena letaknya di depan akar kata, maka ada yang menyebutnya *preformatif* (Gonda, 1988: 45). Dalam aspek penamaan benda, ditemukan beberapa contoh kata, seperti: (1) anggota tubuh: *bathuk* [baʈUʔ] ‘dahi’ (PS. 14. 7. 4/4/15: 20), *jenthik* [dʒəntʃIʔ] ‘jari kelingking’ (PS. 50. 12/12/15 27), dan lain-lain; (2) bagian ruangan rumah: *senhong* [səntʃəŋ] ‘ruangan rumah bagian belakang’ (PS.14. 4/4/15: 51); (3) perangkat gamelan: *kendhang* [kəndaŋ], *kethuk* [kəʈUʔ], *kenong* [kənoŋ], *kempyang* [kəmpjaŋ] (PS. 14.4/4/15:17), dan lain-lain; (4) makanan: *gemblong* [gəmbloŋ], *gembrot* [gəbrət] (JB. 37. III. 5.2010: 11), dan lain-lain; (7) nama panggilan negatif orang: *gombloh* [gəmbloh], *tembem* [təmbəm], *penthul* [pəntʃUI], dan lain-lain.

Kata-kata tersebut berasal dari sebuah bunyi yang merupakan akar kata, dan memiliki ikon untuk mengacu benda referennya bisa mengeluarkan bunyi dan atau secara fonestemik benda tersebut berkarakter sebagaimana dalam bunyi aslinya. Ikon yang menunjuk bunyi pada referennya, seperti *bathuk* ‘dahi’ yang jika dipukul mengeluarkan imitasi bunyi *thuk*; *kendhang* ‘kendang’ jika dipukul mengeluarkan bunyi *dhang*; *kethuk* mengeluarkan bunyi *thuk*; *kenong* mengeluarkan bunyi *nong*; dan *kempyang* mengeluarkan bunyi *pyang*. Adapun referen atau benda yang tidak mengacu pada bunyi secara langsung adalah seperti: *sothil*, *gemblong*, *gembrot*, *gombloh*, *tembem*, dan lain-lainnya. *Sothil* berasal dari akar *thil* yang dipengaruhi karakter fonem /th/ dan fonem /i/, yaitu memberi nuansa benda kecil; *gemblong*, *gombloh*, *tembem*, berasal dari akar kata *blong*, *bloh*, dan *bem*. Masing-masing dipengaruhi fonem /b/, /l/, /o/, /e/ pepet, dan /m/, masing-masing fonem tersebut berkarakter berat, besar, dan lunak atau lemah. *Gemblong* adalah nama makanan yang terbuat dari beras ketan atau biasa disebut *jadah*; *gombloh* adalah sebutan atau

panggilan orang yang berbadan besar dan gemuk, atau yang berbadan tidak gesit, dan lain-lain.

e. Akar kata ditambahkan bunyi *pêpêt* atau vokal protetik

Kata dasar onomatope dalam aspek penamaan benda dengan penambahan bunyi *pepet*, atau Gonda menyebutnya penambahan vokal protetik (Gonda, 1988: 44), dapat dikatakan agak produktif. Di sini dapat diberi contoh seperti kata: *entut* [əntUt] ‘kentut’, *enthung* [əntUŋ] ‘kepompong’, *inthil* [intɪl] ‘kotoran kambing’, *unthuk* [untU?] ‘gundukan tanah kecil’, *umpluk* [umplU?] ‘busa air’, dan lain-lain.

Kata *entut* ‘kentut’ berasal dari bunyi *tut*, yaitu imitasi bunyi yang keluar akibat tekanan udara dari dalam dan keluar melalui tempat yang sempit; kata *enthung* ‘kepompong’ dari akar kata *thung* yang memberi nuansa pada benda yang membulat; *inthil* dari akar kata *thil* yang memberi nuansa bentuk benda bulat dan kecil, dibandingkan dengan kata *penthil* ‘puting susu’; kata *unthuk* ‘gundukan tanah’ berasal dari akar kata *thuk* dan mengalami gejala nasalisasi, sehingga kata tersebut memberi nuansa bentuk benda yang bulat; *umpluk* ‘busa air’ berasal dari akar kata *pluk* yang memberi nuansa benda berbentuk bulatan dan mengeluarkan bunyi *pluk*.

3) Kata ulang dan kata majemuk

Kata ulang dalam penamaan benda, ditemukan beberapa kata, tetapi dapat dikatakan sebagai kata ulang semu, karena hubungan kedua bagiannya bersifat padu, seperti: *odhong-odhong* [ɔdɔŋ-ɔdɔŋ] ‘jenis kendaraan’ (JB. 37.IV/5/10: 24), *orong-orong* [ɔrɔŋ-ɔrɔŋ] ‘jenis serangga tanah’ (DL. 33. 16/1/16: 43), *ugel-ugel* [ugəl-ugəl] ‘pergelangan tangan’ (DL. 33.16/1/16:11), dan lain sebagainya. Kepaduan kata ulang tersebut dikarenakan makna bunyi atau onomatope yang menjadi sumbernya, berubah menjadi nama benda.

Kata *odhong-odhong* berasal dari akar kata *dhong* dengan penambahan vokal protetik *o*, yaitu imitasi bunyi yang bernuansa berat, besar, dan mengandung dengungan. Kata tersebut menjadi ikon sebuah kendaraan yang besar dan biasanya sudah tua, atau kendaraan angkutan untuk rekreasi menyerupai kereta yang biasa berkeliling di kampung. Kata *orong-orong* berasal dari akar kata *rong*, yaitu imitasi bunyi dari seekor serangga tanah. Pengulangan bunyi tersebut menjadi ikon untuk seekor serangga tanah yang biasa mengeluarkan bunyi *rong*. Pengulangan kata tersebut juga bermakna bahwa suara yang dikeluarkan berkali-kali. Kata *ugel-ugel* berasal dari akar kata *gel* yang merupakan imitasi suara secara psikis dari persendian tulang. Pengulangan bunyi tersebut akhirnya menjadi ikon untuk persendian tangan atau pergelangan tangan. Pengulangan bunyi tersebut juga bermakna bahwa gerakan persendian tersebut bisa berulang-ulang.

Kata majemuk adalah gabungan dari dua kata atau mungkin lebih yang sifatnya padu dan memiliki makna baru dari pada makna asalnya, tetapi juga bisa karena penggabungan kata hanya untuk kata tertentu saja dan sifatnya khusus. Dalam penamaan benda ditemukan beberapa kata majemuk seperti: *kodhok ngorek* (DL. 27.5/12/15: 28), *ceplok piring* (PS.7. 13/2/16: 19), dan lain-lain. Kata *kodhok ngorek* yang mengandung onomatope adalah *ngorek*, yang berasal dari akar kata *rek* [rek], yaitu suara dari *kodhok* ‘katak’; *ceplok piring* yang mengandung onomatope adalah kata *ceplok*, yang berasal dari akar kata *plok* [plɔk] untuk menyebut bentuk daun yang menyerupai cekungan piring.

2.2 Simpulan

Sedikit analisis beberapa bentuk kata onomatope, khususnya pada aspek penamaan benda di atas, dapat disimpulkan bahwa kata onomatope bahasa Jawa sangat produktif dan memiliki eksistensi dalam pemakaiannya hingga saat ini. Dari segi penurunan akar kata, terbukti

banyak kata bahasa Jawa yang bersumber dari bunyi atau onomatope. Dalam makalah ini kata onomatope baru aspek penamaan benda, belum aspek lainnya yang jauh lebih produktif.

Referensi

- Albard, 2012. "Tarakdungces! Inilah ...Ono...mato...poei...a! Catatan untuk Kongres PPI Australia (Canberra, 22-24 Juni 2012)".
- Balai Bahasa Yogyakarta, 2001. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brandstetter, Renward, 1957. Terjemahan Sjaikat Djajadiningrat. *Akar Kata dan Kata dalam Bahasa-bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Rakyat
- Gonda, J., 1988. Terjemahan T.W. Kamil. *Linguistik Bahasa Nusantara: Kumpulan Karya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kanero, J. et al., 2014. "How Sound Symbolism is Processed in the Brain: A Study on Japanese Mimetic Words". PLOS ONE, Mei 2014, volume 9, issue 5, e97905
- Kats, J. dan M. Soeridiraja, 1982. *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Mulyani, Isna Siti, 2014. "Onomatope dalam Novel *Emas Sumawur ing Baluwarti* Karya Partini B". Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo, vol. /05/No. 01/ Agustus 2014.
- Subroto, Edi, 1981. "Kata-kata Onomatope dan Ponestem dalam Bahasa Jawa", makalah dalam TICAL (Konferensi Internasional Bahasa Austronesia ke-3), Denpasar, Bali 19-24 Januari 1981.
- Sudaryanto, 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- , 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Syahbana, S. Takdir Ali, 1960. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pustaka Rakyat
- Uhlenbeck, E. M., 1978. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Ullmann, S., 1962. *Semantics: An Introduction to the Study of Meaning*. Oxford Blacwell
- Vreede, A.C., 1908. *Javaansche Etymologie*. Leiden: E.J. Brill.